

Sosialisasi Makna “Masa Puber” bagi Remaja Desa Tegalrejo, Kalurahan Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah

Nur Fadhilah Al-Karimah¹

Universitas Sahid - Surakarta
Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Laweyan
Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

dilla_karimah@yahoo.com

Abstract— *Community Service Activities in the form of socialization is related to what and how to deal with puberty for teenagers. The socialization was conducted in Tegalreko Village, Kalurahan Ngesrep, Ngemplak Sub-district, Boyolali District, Central Java Province with participants of teenagers who were having puberty. Socialization is important because puberty is a critical time in a child's life before becoming an adult. Puberty children whose maturity deviates, sexual maturity faster than the sex group, "early maturers", will be less favourable for girls than boys. Early mature girls behave more mature and more experienced, but their appearance and actions can lead to a reputation of "sexual flirtation". Besides, girls are mature early, sometimes missteps and have more social activities than boys. While late matured girls (Late Matures) generally do not experience psychological disorders as boys.*

Keywords— *Puberty, Socialization, Mature early, Sexual maturity*

Abstrak— *Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk sosialisasi ini terkait dengan apa dan bagaimana menghadapi masa puber bagi para remaja. Sosialisasi dilakukan di Desa Tegalreko, Kalurahan Ngesrep, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah dengan peserta para remaja yang sedang mengalami masa puber. Sosialisasi penting karena masa puber merupakan masa-masa genting dalam kehidupan seorang anak sebelum menjadi manusia dewasa. Anak puber yang kematangannya menyimpang, kematangan seksualnya lebih cepat daripada kelompok seksnya, “matang lebih awal” (early maturers), akan kurang menguntungkan bagi anak perempuan daripada anak laki-laki. Anak perempuan yang matang lebih awal berperilaku lebih dewasa dan lebih berpengalaman, namun penampilan dan tindakannya dapat menimbulkan reputasi “kegiatan seksual”. Disamping itu anak perempuan yang matang lebih awal, kadang salah langkah dan mempunyai kegiatan sosial yang lebih banyak daripada anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan yang matang terlambat (Late Matures) pada umumnya tidak mengalami gangguan psikologis sebagaimana anak laki-laki.*

Kata Kunci— *Masa puber, Sosialisasi, Matang lebih awal, Kematangan seksual*

I. PENDAHULUAN

Masa puber (pubertas) adalah periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan dan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam kehidupan seorang remaja, termasuk di dalam hal adalah pola berkomunikasi para remaja (Tarigan, 2017). Kata pubertas berasal dari kata lain yang berarti usia kedewasaan. Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik dari pada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan. Menurut Ahli Yunani Kuno, masa puber dikenal sebagai saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan perilaku. Ia menguraikan bahwa anak perempuan yang sedang puber: mudah marah, penuh gairah, sangat rajin dan selalu memerlukan pengawasan karena berkembangnya dorongan-dorongan seksual.

Perubahan-perubahan pesat yang terjadi selama masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman dan sering terjadi kasus yang mengakibatkan perilaku yang kurang baik. Menurut Elizabeth B. Hurlock, pubertas dapat terjadi pada berbagai usia, pubertas dapat terjadi setiap saat antara usia lima atau enam dan 19 tahun. Tetapi rata-rata anak zaman sekarang menjadi matang secara seksual pada 13 tahun (perempuan), dan rata-rata anak laki-laki setahun kemudian. Untuk menyelesaikan proses perubahan

pada masa puber, ini berkisar rata-rata antara dua sampai empat tahun sedikit lebih singkat dari pada waktu yang diperlukan anak laki-laki.

Charlotte Buhler, menamakan masa puber sebagai fase negatif. Istilah fase menunjukkan periode yang berlangsung singkat, negatif berarti bahwa individu mengambil sikap anti terhadap kehidupan atau sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang. Terdapat bukti bahwa sikap dan perilaku negatif merupakan ciri dari bagian masa puber yang paling awal dan yang terburuk dari fase negatif ini, dan akan berakhir bila individu secara seksual menjadi matang. Juga terdapat bukti bahwa perilaku khas dari “fase negative” masa puber lebih menonjol pada anak perempuan dari pada anak laki-laki.

Kriteria yang paling sering digunakan untuk menentukan timbulnya pubertas dan untuk memastikan tahap pubertas tertentu yang telah dicapai adalah haid untuk perempuan dan untuk laki-laki adalah “basah malam”. Haid pertama sering digunakan sebagai kriteria kematangan seksual anak perempuan, tetapi ini bukan perubahan fisik pertama dan terakhir yang terjadi selama masa puber. Bila haid terjadi, organ-organ seks dan ciri-ciri seks sekunder sudah mulai berkembang, tetapi belum ada yang matang. Haid lebih tepat dianggap sebagai titik tengah dalam masa puber.

Bagi anak laki-laki kriteria yang dipakai adalah “basah malam”. Saat tidur, penis ereksi, lalu bermimpi yang berakhir dengan ejakulasi, memancarkan sperma yang membasahi celana sehingga disebut sebagai “basah malam” atau “mimpi basah”. Ini merupakan cara yang normal bagi alat reproduksi pria dalam membebaskan diri dari jumlah bibit yang berlebihan. Namun, tidak semua anak laki-laki mengalami gejala ini dan tidak semua menyadarinya. Basah malam atau haid, terjadi setelah perkembangan pubertas terjadi dan karena itu tidak dapat digunakan sebagai kriteria yang tepat untuk menentukan pubertas.

Analisis kimia terhadap air seni anak laki-laki yang pertama di pagi hari dapat merupakan cara yang efektif untuk menentukan kematangan seksual, seperti halnya analisis terhadap air seni wanita yang dipakai untuk menentukan ada tidaknya estrogen, yaitu hormon gonadotropik wanita. Namun, ada beberapa kesulitan untuk memperoleh contoh air seni anak laki-laki pada pagi hari dan cara ini agak terbatas pada anak perempuan. Foto sinar X dari berbagai bagian tubuh terutama tangan dan lutut, untuk para remaja menunjukkan perubahan yang pesat, sehingga dapat ditentukan kematangan seksual.

Penyebab perubahan fisik yang terjadi pada masa puber masih merupakan misteri, dengan banyaknya riset di bidang endokriologi, ilmu medis telah mampu menetapkan sebab yang pasti dari perubahan fisik meskipun sampai sekarang para ahli endokriologi tidak dapat menerangkan adanya keanekaragaman dalam usia puber dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan perubahan pubertas.

II. METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi tentang masa puber di kalangan remaja ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah interaktif. Kegiatan dilaksanakan di desa Tegalreko, Kalurahan Ngesrep, Kecamatan Ngempak, Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah pada 15 Desember 2017 dengan peserta para remaja yang sedang mengalami masa puber sebanyak 45 orang.

III. KERANGKA TEORITIS

Ada beberapa kondisi yang menyebabkan perubahan pubertas, yakni hubungan yang erat antara kelenjar pituitary yang terletak pada dasar otak telah terbentuk bersama dengan Gonad atau kelenjar seks. Gonad (bibit atau sperma) pria adalah testes dan Gonad (bibit atau telur) wanita adalah telur. Peran kelenjar ini dalam perubahan-perubahan pada masa puber adalah:

Peran Kelenjar Pituitary. Kelenjar pituitary mengeluarkan dua hormon. Hormon pertumbuhan yang berpengaruh dalam menentukan besarnya individu, dan hormon Gonadotropik yang merangsang Gonad untuk meningkatkan kegiatan.

Peranan Gonad. Dengan pertumbuhan dan perkembangan gonad, organ-organ seks yaitu ciri-ciri seks primer bertambah besar dan fungsinya menjadi matang. Sedangkan ciri-ciri seks sekunder, seperti rambut kemaluan mulai berkembang.

Interaksi Kelenjar Pituitary dan Gonad. Hormon yang dikeluarkan oleh Gonad, yang telah dirangsang oleh hormon gonadotropik dan dikeluarkan oleh kelenjar pituitary, selanjutnya bereaksi terhadap kelenjar ini dan menyebabkan secara berangsur-angsur penurunan jumlah hormon pertumbuhan yang dikeluarkan sehingga menghentikan proses pertumbuhan. Interaksi antara hormon gonadotropik dan gonad berlangsung terus sepanjang kehidupan reproduksi individu, dan lambat laun berkurang menjelang wanita mendekati menopause dan pria mendekati *climac teric*.

Sesungguhnya ada juga masa puber pada orang dewasa. Pada masyarakat terdapat fenomena yang menarik, pasangan hidupnya, berubah semakin modis atau semakin gaya seperti anak muda, sehingga merebaknya kecurangan pada pasangan hidupnya “wanita idaman lain”. Kecenderungan suami istri sibuk bekerja juga sibuk dengan aktivitas lainnya menyebabkan pola hubungan suami istri menjadi dingin. Masing-masing lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman yang disukainya.

Menurut Daniel Amen, MD, Direktur *Modic The Center For Effective Living*, fenomena tersebut bisa menimbulkan dampak sosial, kadang cukup serius karena kurangnya perhatian terhadap pasangan masing-masing. Sebenarnya tidak ada teori atau penelitian yang menunjukkan tentang adanya puber kedua atau apapun istilah awam menyebutnya, tetapi banyak anggapan di masyarakat yang berkaitan dengan gaya hidup pada umur sekitar 40 tahun, kemampuan hidup status sosial yang semakin meningkat membuat adanya perubahan perilaku.

Hal di atas sebenarnya karena adanya konsep diri yang kurang baik, diantaranya perkawinannya tidak harmonis, sehingga merasa tidak nyaman dan tidak kersan di rumah. Dalam kondisi seperti ini, kawan, tetangga, teman sekantor, kadang menjadi tumpuan pelarian yang memicu masalah berikutnya, seperti Mozart, dalam operasi komedi *Cosi Fan Tutti* menyebut bahwa mendua cinta itu tradisi lelaki. Seperti dalam koor opera: “*Higgamous, hoggamous, womansmonogamous; hoggamous, higgamous, man is polygamous*”. Dalam film Nora Ephron berjudul *Heartburn*, Meryl Streep ditinggalkan suaminya yang jauh dalam pelukan wanita lain. Untuk melipur lara, dia pulang ke rumah ayahnya. Namun si ayah malah menyalahkan putrinya. “*If you want monogamy, marry a swan*”, katanya.

Berbagi pola dan gaya pergaulan di zaman global ini, kadang membuka peluang untuk berakrab ria dengan orang lain. Pernikahan sendiri seharusnya merupakan adonan antara cinta, gairah, mengenyampingkan ego pribadi demi terjadinya keharmonisan dalam perkawinan. Hidup sehari-hari bersama pasangan selalu diisi dengan hal yang manis, nyaman, penuh kasih dan rasa sayang maka akan menjadi lem perekat dalam mengarungi hidup.

IV. PEMBAHASAN

Salah satu hal yang mendasar pada masa puber adalah, menerima tubuh yang baru berkembang dan menyadari bahwa alam memberikan ciri-ciri fisik tertentu yang tidak dapat diubah oleh individu. Biasanya individu melihat satu ciri fisik tertentu sebagai sangat kurang, tidak selaras proporsinya atau tidak sesuai dengan kelompok seksnya, dan membesar-besarkan keadaan ini. Pada umumnya perempuan lebih prihatin daripada anak atau laki-laki.

Anak puber yang kematangannya menyimpang mengalami bahwa proses kematangan organ-organ seksnya dari yang normal. Kematangan seksual lebih cepat daripada kelompok seksnya dinamakan matang lebih awal (*early maturers*). Biasanya ini kurang menguntungkan bagi anak perempuan daripada anak laki-laki. Anak perempuan yang matang lebih awal berperilaku lebih dewasa dan lebih berpengalaman, namun penampilan dan tindakannya dapat menimbulkan reputasi “kegenitan seksual”. Disamping itu anak perempuan yang matang lebih awal menurut Jones dan Mussen, mempunyai minat lebih dan kadang salah langkah dan mempunyai kegiatan sosial yang lebih banyak daripada anak laki-laki. Tetapi pria seusianya tidak memberikan reaksi, karena meskipun secara fisiologis ia lebih cepat setahun atau dua tahun, tetapi ia tiga atau empat tahun lebih cepat wanita daripada laki-laki.

Anak perempuan yang matang terlambat (*late matures*) pada umumnya tidak mengalami gangguan psikologis sebanyak anak laki-laki. Karena perempuan tidak terlibat lebih jauh dalam perilaku mencari status,

walaupun ia berfikir bahwa ia abnormal, dicerminkan dalam perilaku malu dan enggan, perilaku ini dianggap sesuai dengan peran seksnya, maka hal ini tidak mengganggu reputasinya.

Menurut Havighurst, biasanya anak akan mengajukan pertanyaan: apakah saya normal? karena anak sadar akan semua perubahan yang terjadi pada tubuhnya, dan ia mempunyai gagasan tentang penampilan diri. Ia menjadi prihatin bila merasa tidak menarik atau penampilannya tidak sesuai dengan seksnya.

Ada beberapa masalah dalam masa puber yaitu: (1) Basah malam. Jika anak laki-laki tidak mengetahui sebelumnya tentang hal ini, maka pengalaman yang pertama tentang basah malam dapat menjadi pengalaman yang traumatis; (2) Ciri-ciri seks sekunder pada anak laki-laki. Biasanya anak laki-laki terganggu oleh lambatnya pertumbuhan rambut juga adanya suara yang serak atau pecah karena adanya perubahan suara dan perkembangan yang lambat dari otot-otot; (3) Kurangnya minat terhadap anak perempuan. Biasanya anak laki-laki lebih suka bergaul dengan teman laki-lakinya dan jika ia melihat temannya yang lebih besar berkencan, dan menunjukkan minat kepada anak perempuan ia ragu apakah ia sendiri bisa melakukannya.

Sedangkan keprihatinan anak perempuan yaitu: (1) Haid. Kadang-kadang anak perempuan pengalaman haid langsung dari keluarga dekat atau teman-temannya, tetapi kadang-kadang haid masih merupakan pengalaman yang traumatis, terutama jika disertai dengan mual, nyeri dan pusing. (2) Ciri-ciri seks sekunder. Anak perempuan biasanya mengkhawatirkan bentuk payudara, pinggul terlampau besar atau justru terlampau kecil karena masih dalam taraf perkembangan sehingga nanti akan mempengaruhi penampilannya.

Menurut Schonfiord, anak yang matang lebih awal mempunyai keuntungan sosial yaitu mempunyai teman yang lebih tua, tetapi dia dapat menunjukkan kesulitan kepribadian. Kesulitan ini timbul karena ia kelihatan lebih tua dari usianya, jadi biasanya ia diharapkan bertindak sesuai dengan penampilannya dan bukan dengan usianya. Kalau tidak berhasil melaksanakannya, ia akan dikritik. Kritik ini menyebabkan rasa benci, perasaan tidak mampu dan rendah diri. Penelitian mengenai anak yang keluar dari sekolah menunjukkan, bahwa guru dan orang tuanya cenderung mengharapkan lebih banyak darinya, melebihi kemampuannya, sehingga anak sering memandang sekolah dengan sikap bermusuhan dan akhirnya ia menolak. Biasanya akibat dari masa puber adalah: meningginya emosi, kecanggungan dan sebagainya. Sehingga perasaan rendah diri sering menginggapinya.

Akibat langsung kematangan atau ketidakmatangan yaitu adanya penyesuaian pribadi dan sosial yang cukup serius. Pada anak yang matangnya terlambat gangguan terjadi karena anak membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memperbaiki pola-pola perilaku yang kurang diinginkan. Beberapa diantaranya mengembangkan kebiasaan melamun, mengembangkan sikap kritis, sikap yang bertentangan dengan orang-orang lain, dan ada anak yang berkembang menjadi anak yang selalu gelisah dan serta sulit untuk memusatkan perhatian pada setiap tugasnya. Untuk menghentikan pola perilaku tersebut ia memerlukan cukup dukungan sosial, sehingga ia memiliki cukup dorongan untuk menghentikan kebiasaan itu dan menggantinya dengan pola perilaku yang lebih diterima secara sosial.

Anak laki-laki yang matang lebih awal biasanya aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan populer diantara teman-temannya, menduduki peranan pemimpin dalam kelompok sebaya, dan ini terus berlanjut hingga kelak ia menjadi dewasa, maka timbulah kebiasaan pola perilaku tersebut. Penelitian menunjukkan pola-pola perilaku tersebut menetap, hingga usia pertengahan atau awal usia tua. Akibatnya anak yang matang lebih awal lebih berhasil dalam bidang pekerjaan dan bidang sosial. Keberhasilan anak timbul dari kenyataan bahwa ia memberikan kesan yang lebih baik pada orang lain dibandingkan anak yang matangnya normal atau terlambat.

Sebaliknya pria usia pertengahan yang matangnya terlambat ternyata mempertahankan pola perilaku "anak kecil" sehingga ia tidak populer pada masa mudanya. Ia cenderung kurang aktif dalam usaha dan cenderung tidak terpilih sebagai pemimpin. Spekulasi tentang sebab akibat tentang akibat jangka panjang pada anak perempuan yang matang lebih awal, yang merasa malu karena lebih besar dari teman-temannya dan sering mengembangkan pola-pola perilaku yang agresif untuk menarik perhatian anak laki-laki, akan terus menunjukkan pola perilaku yang sama dengan wanita dewasa.

Sebaliknya, anak perempuan yang matangnya terlambat, yang penyesuaian pribadi sosialnya lebih baik, cenderung meneruskan perilakunya selama masa dewasa kecuali ada kondisi-kondisi yang tidak berhubungan dengan kematangan yang mengganggu pola ini.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti remaja “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” yang mencakup kematangan mental emosional, sosial dan fisik. Piaget menyatakan, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 sampai usia 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Budaya kawula muda, kesegaran dan kelengahan tanggung jawab dewasa. Budaya ini memiliki hirarki sosialnya sendiri, keyakinan sendiri, gaya penampilannya sendiri, nilai-nilai dan norma perilakunya sendiri.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak, ia diajari untuk “bertindak sesuai umurnya”. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

V. MASA REMAJA Mencari Identitas

Sepanjang usia pada akhir kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting dari bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas. Seperti telah ditunjukkan dalam hal pakaian berbicara dan perilaku anak yang lebih besar menjadi contoh, sehingga individu ingin lebih cepat seperti *peer-group*. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dengan segala hal, seperti sebelumnya. Tetapi status remaja yang mendua tersebut menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan "krisis identitas atau masalah identitas ego pada remaja.

Seperti dijelaskan Erikson, identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia masih seorang anak atau sudah dewasa? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apa ia akan berhasil atau akan gagal? Mereka selalu siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir.

Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya. Pentingnya simbol status pada masa remaja karena sangat mempengaruhi perilaku selanjutnya.

Menurut Anna Freud, ada beberapa masalah mengenai kehidupan remaja yaitu, *pertama*, pada saat ia masih anak-anak masalah yang terjadi padanya, sebagian diselesaikan oleh orang tua dan gurunya, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya. *Kedua*, karena remaja menganggap dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya beranggapan bahwa penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan mereka. Seperti dijelaskan Anna Freud, banyak kegagalan yang seringkali disertai akibat tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal.

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu, ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri bagi awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berfikir nasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistis. Dengan demikian, remaja tidak terlampau mengalami banyak kekecewaan seperti ketika masih muda. Ini adalah salah satu kondisi yang menimbulkan kebahagiaan yang lebih besar pada remaja.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotype* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai mengusapkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok. Bahkan ada yang melakukan tindakan negatif, agar diterima dalam kelompoknya seperti meminum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan terlibat dalam perbuatan seksual. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang diinginkan.

Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki-laki maupun anak perempuan sering terganggu oleh idealisme berlebihan bahwa mereka harus segera melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa. Bila telah mencapai usia dewasa ia merasa bahwa periode remaja lebih bahagia daripada periode masa dewasa, bersama dengan tuntutan dan tanggung jawabnya, terdapat kecenderungan untuk mengagungkan masa remaja dan kecenderungan untuk merasa bahwa masa bebas yang penuh bahagia telah hilang selamanya.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotype* belasan tahun untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan terlibat seks bebas.

VI. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dirasa sangat bermanfaat bagi remaja di Desa Tegalreko, Kalurahan Ngesrep, Kecamatan Ngempak, Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah untuk memahami masa pubertas yang mereka alami. Mereka menjadi paham perubahan pada diri mereka dimungkinkan terjadi sebagai akibat terjadinya perubahan-perubahan fisik yang berdampak pada perubahan perilaku. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan terjadinya perubahan pubertas yaitu hubungan yang erat antara kelenjar pituitary yang terletak pada dasar otak telah terbentuk bersama dengan gonad atau kelenjar seks. Salah satu yang mendasar pada masa puber adalah menerima tubuh yang baru berkembang dan menyadari bahwa alam memberikan ciri-ciri fisik tertentu yang tidak dapat dirubah oleh individu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gunarsa, Singgih D. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [2] Hamzah B, Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya. Analisis Bidang Pendidikan*. Jakarta 2011. Bumi Aksara.
- [3] Muhtadin. 2014. *Motivasi dan Kepuasan Kerja: Pendekatan Psikologi dan Islami*. Jakarta: Mandala Nasional.
- [4] Sardiman. 1987. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- [5] Suryobrata. Soemadi. 2011. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [6] Suryobrata. Soemadi. 1988. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- [7] Tarigan, Rose Emmaria. 2017. *Determination of Adolescent Worldview – Combating Negative Influence of Social Media*. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol. 2(1): 27-32.
- [8] Utsman, Muhammad Utsman, tanpa tahun. *Ilmu al-Nafsi fi Hayatinia al-Yaumiyyah*. Dar Qalam Beirut.